

BAB II

SPIRITUALITAS KEPALA MADRASAH DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

Spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.¹ Dalam kamus psikologi spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, moral atau motivasi.² Mimi Doe dan Marsha Walch dalam bukunya “10 prinsip spiritual parenting” mengartikan spiritualitas sebagai berikut: pertama, spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Kedua, spiritualitas memberi arah dan arti pada kehidupan. Ketiga, spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar daripada kekuatan diri kita; suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan.³

¹ Al-Ghozali, *Rahasia Dzikir dan Doa*, (Bandung : Karisma, 1998), h. 206

²J. P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, cet. Ke-1, (Jakarta : Rajawali Pers, 1989), h. 480

³Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-Anak Anda*, Terjemahan oleh Rahmani Astuti, (Bandung: Kaifa, 2001), h. 6

Menurut Ary Ginanjar Agustian spiritualitas adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁴

Allama Mirsa Ali Al-Qadhi dikutip dalam bukunya Dr. H. M. Ruslan, MA mengatakan bahwa spiriritualitas adalah tahapan perjalanan batin seorang manusia untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan riyadahat dan berbagai amalan pengekangan diri sehingga perhatiannya tidak berpaling dari Allah, semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi.

Selain itu, dikutip pada buku yang sama, Sayyed Hosseein Nash salah seorang spiritualis Islam mendefinisikan spiritual sebagai sesuatu yang mengacu pada apa yang terkait dengan dunia ruh, dekat dengan Ilahi, mengandung kebatinan dan interioritas yang disamakan dengan yang hakiki.⁵

Spiritualitas sering dikaitkan dengan agama, namun agama dan spiritualitas memiliki perbedaan. Agama sering dikarakteristikkan sebagai

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h. 57

⁵M. Ruslan, *Menyingkap rahasia spiritualitas Ibnu 'Arabi*, Cet.I, (Makassar: Al-Zikra, 2008), h. 16

sebuah institusi, kepercayaan individu dan praktek, sementara spiritualitas sering diasosiasikan dengan keterhubungan atau perasaan di dalam hati dengan Tuhan.

Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Spiritualitas lebih merupakan sebetuk pengalaman psikis yang meninggalkan kesan dan makna yang mendalam. Sementara pada anak hakikat spiritual tercermin dalam kreativitas tak terbatas, imajinasi luas, serta pendekatan terhadap kehidupan yang terbuka dan gembira.

Orang yang memiliki spiritualitas yang tinggi adalah orang yang mampu memaknai setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan hidup yang dialaminya dengan memberi makna yang positif. Kemudian disandarkan pada kekuatan Tuhan dalam kehidupan. Pemaknaan yang demikian itu akan mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan tindakan positif yang lebih baik. Sehingga spiritualitas secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan kemampuan manusia untuk mentransendensikan diri. Transendensi merupakan kualitas tertinggi dari kehidupan spiritual yang membawa manusia mengatasi rasa suka dan duka, ia bahkan membawa kita melampaui batas-batas pengetahuan dan

pengalaman kita ke dalam konteks yang lebih luas dan tidak terbatas dalam diri kita maupun di luar diri kita.⁶

Nilai-nilai spiritual yang umum antara lain kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, kebebasan, kedamaian, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, kesetiaan, kecermatan, kemuliaan, keberania, kesatuan, rasa syukur, humor ketekunan, kesabaran, keadilan, persamaan, keseimbangan, ikhlas, hikmah dan keteguhan.⁷

Menurut M. Amin Abdullah, di dalam Islam terkandung ajaran yang tidak hanya menyangkut lahiriyah semata. Hal-hal yang menyangkut spiritualitas mendapat perhatian pula. Ada tiga konsep ajaran Islam yakni Iman, Islam dan Ihsan. Ketiga komponen itu tercampur menjadi satu dan mengejawanta secara utuh dalam tindakan ibadah kepada Allah dan hubungan dengan manusia. Pola-pola hubungan dengan Allah ini di antaranya dengan melakukan salat dan puasa di samping yang lain, dan ini merupakan metode yang sebenarnya sarat dengan muatan nilai spiritualitas.⁸ Menurut Harun Nasution, spiritualitas yang dilakukan seseorang mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan

⁶Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia*, h. 60

⁷M. Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan dengan SQ kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Andi, 2006), h. 5

⁸M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.149

disadari dengan Tuhan. Intisarinya adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan.⁹

Mengacu pada konsep ajaran Islam tersebut, maka seorang muslim yang baik sudah barang tentu tidak akan meninggalkan spiritualitas. Ajaran ini justru merupakan jawaban akan kebutuhan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi batin di balik unsur jasmaniyah. Hal ini karena menurut Viktor Frankle, eksistensi manusia ditandai oleh tiga faktor, yakni kerohanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*) dan tanggung jawab (*responsibility*).¹⁰

Dalam ayat-ayat Al Qur'an ditegaskan bahwa spiritualisasi merupakan misi atau tugas pokok dari risalah para nabi dan rasul, tujuan utama bagi orang yang bertaqwa, dan padanya bergantung keselamatan dan kesengsaraan manusia di dunia dan akhirat dalam pandangan Allah.¹¹

Spiritualisasi sebagai tugas pokok dan terpenting dari para nabi dan rasul Allah, yang sudah menjadi kenyataan sejarah, ditegaskan dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 164 :

مَّهُمْ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ آيَاتِهِ ۗ عَلَيْهِمُ يَتْلُوا ۗ أَنفُسِهِمْ ۗ مِنْ رَسُولٍ فِيهِمْ بَعَثَ إِذِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى اللَّهِ مَنْ لَقَدْ
 مُبِينٍ ضَلَّلَ لِفِي قَبْلِ مِنْ كَانُوا وَإِنْ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَا

⁹Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 56

¹⁰Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 36

¹¹Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam*, (Jakarta: Ruhama, 1994), h.7

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan hati nurani seseorang sehingga ia mampu memahami perkara yang terjadi dalam hidupnya sehingga dia dapat memandang hidup bukan dari satu sisi saja . Dapat juga dikatakan bahwa spiritualitas merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas ikhlas serta bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan.

2. Ciri-Ciri Spiritualitas

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan spiritualitas yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa spiritualitas itu sudah bergerak kearah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa ciri yang isa diperhatikan yaitu:¹²

- a. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal. Dengan prinsip hidup yang kuat

¹²Abdul Wahid Hasan, *SQ NABI Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), h. 69

tersebut, seseorang menjadi benar-benar merdeka dan tidak akan diperbudak oleh siapapun. Ia bergerak di bawah bimbingan dan kekuatan prinsip yang menjadi pijakannya. Dengan berpegang teguh pada prinsip kebenaran universal, seseorang bisa menghadapi kehidupan dengan kecerdasan spiritual.

- b. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan serta memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Penderitaan adalah sebuah tangga menuju tingkat kecerdasan spiritual yang lebih sempurna. Maka tak perlu ada yang disesali dalam peristiwa kehidupan yang menimpa. Hadapi semua penderitaan dengan senyum dan keteguhan hati karena semua itu adalah bagian dari proses menuju kematangan pribadi secara umum, baik kematangan intelektual, emosional, maupun spiritual.
- c. Mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Apapun peran kemanusiaan yang dijalankan seseorang, semuanya harus dijalankan demi tugas kemanusiaan universal, demi kebahagiaan, ketenangan, dan kenyamanan bersama. Bahkan yang terpenting adalah demi Tuhan Sang Pencipta. Dengan demikian semua aktivitas yang kita lakukan sekecil apapun akan memiliki makna yang dalam dan luas.
- d. Memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi. Kesadaran menjadi bagian terpenting dari spiritualitas diantara fungsi “*God Spot*”

yang ada di otak manusia adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mempertanyakan keberadaan diri sendiri. Dari pengalaman diri inilah seseorang akan mengenal tujuan dan misi hidupnya. Dahkan dari pengenalan inilah seseorang bisa mengenal Tuhan.

Menurut Ary Ginanjar, orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dapat dilihat berdasarkan prinsip rukun iman sebagai berikut:

a. Iman kepada Allah SWT (prinsip bintang)

Seseorang dikatakan telah mengaktualisasikan prinsip bintang ini jika ia memiliki rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat dan bijaksana, serta memiliki tingkat motivasi yang tinggi.¹³

b. Iman kepada malaikat (prinsip malaikat)

Indikator dari spiritualitas selanjutnya adalah penerapan prinsip malaikat yang berciri khas memiliki tingkat loyalitas yang tinggi, komitmen yang kuat, suka menolong, memiliki kebiasaan memberi dan mengawasi, serta saling percaya.¹⁴

c. Iman kepada kitab Al-Qur'an (prinsip pembelajaran)

Seseorang dapat dikatakan telah melaksanakan prinsip pembelajaran ketika ia memiliki kebiasaan membaca situasi, berfikir kritis dan

¹³Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia*, h. 83

¹⁴*Ibid.*, h.94

mendalam terhadap segala sesuatu, mengevaluasi terhadap apa yang telah dikerjakan, bersikap terbuka, berpedoman yang kuat hanya kepada Allah SWT.¹⁵

d. Iman kepada rasul (prinsip kepemimpinan)

Seseorang yang memiliki spiritualitas yang tinggi berdasarkan prinsip kepemimpinan adalah seseorang yang memberi perhatian kepada orang lain, memiliki integritas, membimbing dan mendidik, serta memiliki kepribadian yang kuat.¹⁶

e. Iman kepada hari akhir (prinsip masa depan)

Spiritualitas seseorang menurut prinsip masa depan dapat diketahui jika orang tersebut berorientasi pada tujuan akhir dalam setiap langkah yang dibuat, melakukan setiap langkah tersebut secara optimal dan sungguh-sungguh, memiliki kendali diri dan sosial, serta menetapkan masa depan yang akan dicapai.¹⁷

f. Iman kepada takdir (prinsip keteraturan)

Ciri-ciri spiritualitas yang terakhir adalah berdasarkan prinsip keteraturan. Dimana seseorang dikatakan memiliki spiritualitas yang tinggi jika ia memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, memahami arti penting sebuah proses yang akan dilalui,

¹⁵*Ibid.*, h.136

¹⁶*Ibid.*, h.144

¹⁷*Ibid.*, h.150

selalu berorientasi pada sistem dan selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk.¹⁸

3. Langkah Meningkatkan Spiritualitas

Spiritualitas adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita, ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya sebagaimana adanya, menggosoknya hingga mengkilap dengan bertekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi, seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, spiritualitas dapat ditingkatkan dan juga diturunkan. Akan tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.

Menurut Abdul Wahid Hasan, ada beberapa langkah untuk mengasah dan meningkatkan spiritualitas manusia, yaitu:

- a) Melakuakn perenungan secara mendalam terhadap persoalan hidup yang terjadi baik di dalam diri sendiri maupun yang terjadi di luar diri sendiri. Perenungan yang mendalam (dengan mengajukan berbagai pertanyaan penting) bisa dilakukan di tempat-tempat sunyi sehingga lebih memungkinkan otak bekerja secara maksimal. Dengan perenungan ini diharapkan manusia akan memiliki pijakan, prinsip dan kesadaran diri serta pengenalan terhadap diri sendiri, lingkungan dan Tuhan secara lebih mendalam.

¹⁸*Ibid.*, h.169

- b) Melihat kenyataan-kenyataan hidup tidak secara parsial, tetapi secara utuh dan menyeluruh (universal). Apapun yang dialami baik itu kesedihan, penderitaan, kemiskinan, sakit, kesehatan, kebahagiaan, kesejahteraan dan sebagainya harus diletakkan dalam bingkai yang lebih bermakna. Dengan demikian, apapun cobaan yang dihadapi dapat dilewati dengan penuh ketabahan dan ketenangan.
- c) Mengenali motiv diri yang paling dalam. Motiv merupakan energi jiwa yang sangat luar biasa. Motiv mampu menggerakkan potensi dari pusat diri menuju permukaan. Motiv yang kuat memiliki implikasi yang kuat pula bagi manusia untuk mengarungi kehidupan. Mengenal dan memperteguh motiv merupakan suatu keharusan. Dengan melakukan pemurnian terhadap motiv diri tersebut, maka motiv tersebut akan menjadi energi dahsyat yang akan menjaga diri dari perilaku yang tidak baik.
- d) Merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang nyata. Dari sini diharapkan dapat terjadi hubungan yang baik antara diri yang material dengan diri yang spiritual. Menghidupkan spiritualitas bisa melahirkan perbuatan-perbuatan terpuji (*akhlaqul karimah*). Dengan merefleksikan spiritualitas akan menimbulkan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

- e) Melakukan dzikir dengan merasakan kehadiran Tuhan pada saat dzikir tersebut. langkah ini akan menumbuhkan relasi spiritual antara manusia dengan Tuhan. Ketika terjadi kontak dengan Tuhan, energi ilahi akan mengalir melalui kepribadian yang secara otomatis akan mempengaruhi tindakan kreatif yang orisinal.¹⁹

Spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas ikhlas. Menurut Jalaludin rahmat terdapat 5 situasi yang bisa menjadi pemicu untuk memunculkan makna dan menyusun kembali puing-puing kehidupan yang sebelumnya porak poranda:

- a) Makna dapat kita temukan pada saat kita telah menemukan jati diri kita.
- b) Makna akan muncul ketika kita dihadapkan dalam kondisi menentukan pilihan.
- c) Makna akan didapat manakala kita merasa istimewa, unik, dan tak tergantikan oleh yang lain.
- d) Makna membersit dalam tanggung jawab.

¹⁹Abdul Wahid Hasan, *SQ NABI*, h. 85-93

- e) Makna muncul dalam situasi transendensi, gabungan dari keempat hal di atas.²⁰

B. Kepala Madrasah

1. Pengertian Kepala Madrasah

Kepala madrasah berasal dari kata “kepala” dan madrasah”. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam organisasi atau lembaga. Sedangkan madrasah berasal dari kata dalam Bahasa Arab “*madrasatun*” yang berarti sekolah, sekolah adalah sebuah tempat berlangsungnya transformasi ilmu pengetahuan dan budaya oleh guru kepada murid. Secara umum kepala sekolah adalah seorang pemimpin dalam suatu lembaga yang menjadi tempat memberi dan menerima pelajaran.

Wahjosumidjo mengartikan kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin lembaga sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.²¹

Menurut Hadari Nawawi, kepala sekolah adalah orang yang memimpin suatu lembaga formal karena tugas dan berdasarkan surat

²⁰Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 24

²¹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 83

pengangkatan atau surat keputusan badan yang lebih tinggi.²² Sedangkan Rahman dkk mengungkapkan bahwa kepala sekolah adalah jabatan seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural di sekolah.²³

Selain itu kepala sekolah juga dapat diartikan sebagai pemimpin yang bertugas dan bertanggung jawab di lembaga pendidikan.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala sekolah/ kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional yang diangkat untuk memimpin dan bertanggung jawab di suatu lembaga formal dan menduduki jabatan struktural disekolah berdasarkan surat keputusan badan yang lebih tinggi.

2. Syarat-Syarat Menjadi Kepala Madrasah

Menurut Ngalim Purwanto syarat minimal bagi seorang kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah;
- b. Mempunyai pengalaman kerja yang cukup terutama di sekolah yang sejenis dengan sekolah yang dipimpinnnya;

²²Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV Mas Agung, 1989), h. 77

²³Rahman, at all, *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jatinangor: Alqaprint, 2006), h. 106

²⁴Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h.8

- c. Memiliki kepribadian yang baik terutama sikap dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan;²⁵
- d. Mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas terutama mengenai
- e. bidang yang dipimpinnya;
- f. Mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolahnya.

Dalam peraturan Menteri pendidikan Nasional Pendidikan Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standart Kepala Sekolah/ Madrasah dikemukakan bahwa kepala sekolah/madrasah harus memiliki 5 (lima) kompetensi dasar; yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, sosial, dan kewirausahaan.²⁶

Tabel 1.1

Standart Kepala Sekolah/Madrasah

NO	DIMENSI KOMPETENSI	KOMPETENSI
1	Kepribadian	1.1. Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan

²⁵M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 106

²⁶Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 319.

		<p>menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah.</p> <p>1.2.Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.</p> <p>1.3.Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah.</p> <p>1.4.Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.</p> <p>1.5.Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah.</p> <p>1.5.Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.</p>
2	Manajerial	<p>2.1.Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan.</p> <p>2.2.Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan</p>

		<p>kebutuhan.</p> <p>2.3. Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal.</p> <p>Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah secara optimal.</p> <p>2.4. Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.</p> <p>2.4. Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.</p> <p>2.5. Mengelola sarana prasarana secara optimal.</p> <p>2.6. Mengelola hubungan sekolah/madrasah dengan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah.</p> <p>2.7. Mengelola pengembangan kurikulum</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah tujuan pendidikan nasional.</p> <p>2.8.Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasa.</p> <p>2.9.mengelola sistem informasi sekola/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.</p> <p>2.10.Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah</p>
3	Supervisi	<p>3.1.Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.</p> <p>3.2.Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik yang tepat.</p> <p>3.3.menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka</p>

		peningkatan profesionalisme guru.
4	Sosial	<p>4.1.Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah.</p> <p>4.2.Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.</p> <p>4.3.Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.</p>
5	Kewirausahaan	<p>5.1.Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.</p> <p>5.2.Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif.</p> <p>5.3.Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah.</p> <p>5.4.Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.</p> <p>Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa</p>

		sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.
--	--	--------------------------------------------------------

T

3. Peran Kepala Sekolah/Madrasah

Kepala sekolah/ madrasah sebagai pengelola satuan pendidikan (sekolah) bertanggung jawab terhadap efektifitas dan efesiensi penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya melalui peranan-peranan yang dimainkannya. Peranan yang dimainkan kepala sekolah sangatlah kompleks, diantaranya peran kepala sekolah sebagai pemimpin, administrator, manajer, supervisor, dan penghubung masyarakat.

Adapun dalam prespektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah, yaitu sebagai: educator (pendidik), manajer, administrator, supervisor, leader (pemimpin), pencipta iklim kerja, dan wirausahawan.²⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, maka kepala sekolah memiliki tujuh peran yaitu: sabagai Educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator (EMASLIM).²⁸

a. Kepala Sekolah Sebagai *Educator* (Pendidik)

²⁷Wahjosumidjo, *Kepemimpinan....* h. 35

²⁸Mulyasa, *Manajemen....*h. 98

Kepala sekolah sebagai pendidik bermakna sebagai sebuah proses pembentukan karakter yang dilandasi nilai-nilai dari esensi pendidikan. Dalam konteks kependidikan, dimana kepala sekolah berperan sebagai pendidik haruslah berorientasi pada tindakan, yakni bertindak sebagai guru, membimbing guru, membimbing siswa, dan mengembangkan staff.

b. Kepala sekolah Sebagai *Manager* (Pengelola)

Kepala sekolah sebagai manajer berarti kemampuan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan institusi pendidikan secara efektif dan efisien melalui fungsi-fungsi manajerial, dengan bertindak dalam menyusun program, menggerakkan staff serta mengoptimalkan sumber daya manusia yang ada.

c. Kepala Sekolah Sebagai *Administrator* (Tata Usaha)

Kepala sekolah sebagai *administrator* bermakna kepala sekolah sebagai insan yang mengatur penatalaksanaan sistem administrasi. Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola administrasi kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia, administrasi sarana prasarana, dan administrasi keuangan.

d. Kepala Sekolah Sebagai *Supervisor* (Penyelia)

Kepala sekolah sebagai *supervisor* bermakna kepala sekolah sebagai pengawas dan pengendali kegiatan di sekolah agar terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

e. Kepala Sekolah Sebagai *Leader* (Pemimpin)

Kepala Sekolah Sebagai *Leader* (Pemimpin) adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain untuk bekerjasama mencapai tujuan dengan berorientasi pada tugas dan berorientasi pada hubungan. Kepala Sekolah Sebagai *Leader* (Pemimpin) harus mampu memberikan arahan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, dan membuka komunikasi dua arah.

f. Kepala Sekolah Sebagai *Innovator* (Penemu Ide Baru)

Dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekola harus mencari gagasan-gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dilakukan agar para tenaga kependidikan dapat memahami apa yang disampaikan oleh kepala sekolah, sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

g. Kepala Sekolah Sebagai *Motivator* (Penyemangat)

Kepala Sekolah Sebagai *Motivator* adalah kemampuan memberi dorongan agar seluruh komponen pendidikan dapat berkembang secara profesional. Sebagai motivator. Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat dirumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, penghargaan dan hukuman.

4. Tanggung Jawab Kepala Madrasah

Kepala sekolah/ madrasah adalah pemimpin yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan mutu sekolah baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif.²⁹

Kepala sekolah dituntut mampu memimpin sekaligus mengorganisir dan mengelola pelaksanaan program belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah yang dipimpinnya. Selain itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah,

²⁹Mulyasa, *Manajemen.....* h. 191

pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.³⁰

- a) Penyelenggaraan kegiatan pendidikan, yakni dengan menetapkan jadwal agenda sekolah, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan nyaman, aktif dan menambah daya kreatifitas para siswanya yang disesuaikan dengan program sekolah.
- b) Administrasi sekolah, yakni dengan cara memberikan tanggung jawab kepada para tenaga kependidikan sesuai dengan peran anggotanya; melengkapi data-data tentang sekolah, tenaga kependidikan, dan para siswanya.
- c) Pembinaan tenaga kependidikan, yakni dengan melakukan pendekatan secara personal maupun kelompok kepada tenaga kependidikannya; serta memberikan bentuk-bentuk pelatihan untuk tenaga kependidikan sehingga harapannya akan terjadi peningkatan pada diri tenaga kependidikannya dapat terwujud; adanya kegiatan controlling dan evaluasi kepada tenaga kependidikan.
- d) Pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana, yakni kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengadakan perlengkapan media pembelajaran maupun peralatan kantor; mengadakan program perawatan sarana dan prasarana; serta

³⁰Ibid, h. 25

membuat sistem penggunaan fasilitas yang ada di sekolah (adanya aturan dan sanksi).

Menurut Wahjosumidjo dalam bukunya yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah” bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin suatu lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab kepada 3 pihak yaitu kepada atasan, kepada instansi terkait atau rekan, dan kepada bawahan.

a) Kepada Atasan

- Wajib loyal dan melaksanakan apa yang digariskan oleh atasan;
- Wajib berkonsultasi atau memberikan laporan mengenai pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya;
- Wajib selalu memelihara hubungan yang bersifat hirarki antara kepala sekolah dan atasan.

b) Kepada Sesama Rekan Kepala Sekolah atau Instansi Terkait

- Wajib memelihara hubungan kerja sama yang baik dengan para kepala sekolah yang lain;
- Wajib memelihara hubungan kerja sama yang sebaik-baiknya dengan lingkungan instansi terkait maupun tokoh-tokoh masyarakat.

c) Kepada Bawahan

Kepala sekolah berkewajiban menciptakan hubungan yang sebaik-baiknya dengan para guru, staf, dan siswa. Sebab esensi kepemimpinan adalah kepengikutan atau orang yang mempunyai loyalitas untuk mempengaruhi bawahannya.³¹

5. Pemimpin (Kepala Sekolah/Madrasah) Berbasis Spiritual

Dalam reformasi pendidikan atau krisis global saat ini sebagai pemimpin di lingkungan pendidikan, tentu dihadapkan dengan berbagai persoalan dan perubahan yang menuntut paradigma baru bagi seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. Paradigma ini akan menentukan pola dan gaya kepemimpinan seorang pemimpin sehari-hari, selama pemimpin mengarahkan organisasi menuju kesuksesan di masa depan.³²

Berbagai persoalan yang kompleks, tentunya bisa membuat para pemimpin kehilangan keseimbangan dan kalau tidak tahan guncangan maka akan berpengaruh pada keberhasilan kepemimpinan. Untuk itu seorang pemimpin seyogyanya perlu mengembangkan aset yang berupa spiritualitas di samping yang lainnya. Hal ini karena telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw sebagai panutan umat Islam. Muhammad Saw sebagai pembawa ajaran agama Islam, ternyata merupakan figur

³¹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan....* h. 88

³²Triantoro Safaria, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), h. 6

pemimpin dunia yang dikagumi akan keberhasilannya. Beliau ternyata tidak meninggalkan dimensi spiritualitas. Muhammad Saw meraih hasil luar biasa melalui sebab yang tidak bisa lepas dari keberadaan dan praktek spiritualitas.³³

Berdasarkan pelajaran dari sejarah Rasulullah tentang kepemimpinan beliau tersebut, maka sangat diperlukan bagi setiap pemimpin khususnya kepala madrasah dalam hal ini, agar memiliki dan selalu meningkatkan spiritualitasnya. Karena spiritualitas akan berpengaruh pada keberhasilan kepemimpinannya seperti halnya kesuksesan Rasulullah sebagai pemimpin umat Islam sedunia yang tak pernah lepas dari praktek spiritualitas dalam setiap keadaannya.

Pemimpin yang berbasis spiritualitas adalah seorang pemimpin yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mereka hanya berIlahkan Allah. Mereka tidak akan mempertuhankan hawa nafsunya, harta, tahta, dan jabatannya.³⁴
2. Mereka menjadikan Allah dan RasulNya sebagai pusat segala tindakannya yang bergerak terus-menerus memperbaiki dan meningkatkan kualitas akhlak dan prestasinya.

³³John Clark Archer B.D, *Dimensi Mistis dalam Diri Muhammad* , terj. Ahmad Asnawi (Yogyakarta: Diglossia, 2007), h. x

³⁴Toto Tasmara, *Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. xvii

3. Mereka tidak pernah kehilangan semangat karena mereka begitu yakin ada Allah di hatinya. Mereka sangat optimis dan bekerja dengan dinamis.
4. Memiliki sifat pemaaf yang sangat besar seakan lebur dalam cintanya yang sangat mendalam terhadap kebenaran dan sekaligus sangat besar kepeduliannya kepada kemanusiaan.
5. Mereka menjadikan kejujuran sebagai prinsipnya, karena mereka meyakini bahwa Tuhan Maha Mengetahui dan lebih dekat dengan urat nadinya, sehingga ia yakin bahwa segala gerak-geriknya akan diawasi oleh Allah.
6. Selalu mengambil segala keputusan dengan terlebih dahulu mendengarkan suara hatinya. Mereka melakukan tafakkur, merenung untuk memperoleh inspirasi dan berbagai alternatif pengambilan keputusannya.
7. Pemimpin yang berpusatkan pada nilai-nilai spiritual mereka melayani tidak dengan memberi materi, tetapi memberikan sebungkah hati. Mereka melayani bukan karena pamrih apapun karena tujuannya hanya semata-mata untuk melayani.
8. Selalu bersemangat berkomitmen pada apa yang telah dia ucapkan. Kepribadian serta perilakunya mempunyai daya pengaruh yang luar biasa disebabkan keberaniannya untuk selalu siap berkorban demi cita-cita yang diyakininya.

9. Senantiasa meluangkan rintihan jiwanya melalui doa. Dia sadar bahwa dengan berdoa berarti ada rasa optimisme yang mendalam di hati. Dia yakin bahwasannya Allah tidak akan pernah memalingkan mukanya dari hamba-hambanya yang memohon dengan penuh kesungguhan.

C. Kualitas Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologis, pendidikan dalam konteks Islam diambil dari bahasa Arab, yaitu *al-tarbiyah* yang merupakan masdar dari fi'il *Rabba-Yarubbu-Tarbiyatan* yang berarti tumbuh dan berkembang. Berdasarkan pengertian tersebut, maka *al-tarbiyah* dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Istilah lain yang biasanya berhubungan dengan pengertian pendidikan adalah *Ta'lim* (pengajaran) dan *Ta'dib* (pembinaan). Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan *al-ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih. Sementara itu, Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

Sedangkan kata *al-ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Melalui kata *al-ta'dib* ini, Al-Naqib al Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran

agama ke dalam diri manusia, sebagai menjadi dasar bagi terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan.³⁵

Dan secara istilah, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda mengenai pengertian pendidikan. *Pertama*, menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi di masyarakat.

Kedua, menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.

Ketiga, menurut Ahmad Fuad Al-Ahwaniy, pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut, atau pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata.

Keempat, Menurut Poerbakawatja dan Harahap, Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu

³⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.

menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kapala asrama dan sebagainya³⁶

Adapun Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islamaman* yang artinya adalah ketundukan, keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan. Pengertian Islam yang demikian itu sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman dan sentosa. Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan untuk manusia melalui RasulNya. Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya lebih lengkap dan sempurna dibandingkan agama yang dibawa oleh para nabi sebelumnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

دِينًا إِلَّا سَلِمَ لَكُمْ وَرَضِيَتْ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَأَتَمَّمْتُ دِينَكُمْ لَكُمْ أَكْمَلْتُ الْيَوْمَ

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.” (QS. Al-Maidah: 3).

Pendidikan Islam juga diartikan sebagai usaha untuk menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari berbagai aspek yang bermacam-macam, yaitu aspek akal, keyakinan, kejiwaan, akhlaq, kemauan

³⁶Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 11

dan daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode yang ada. Definisi ini menjelaskan bahwa proses pendidikan Islam diartikan sebagai upaya persiapan manusia muslim yang sempurna dari berbagai aspek tingkat pertumbuhan untuk kehidupan dunia dan akherat dengan prinsip dan metode yang bersifat Islami. Pendidikan Islam juga merupakan pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.³⁷

2. Visi Misi dan Tujuan Pendidikan Islam

Visi adalah tujuan jangka panjang, cita-cita masa depan, keinginan besar yang hendak diwujudkan. Visi berisi gambaran keinginan dan cita-cita masa depan yang mengandung keunggulan dan menantang. Selanjutnya jika pengertian tentang visi tersebut dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka visi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai tujuan jangka panjang dan impian ideal yang ingin diwujudkan oleh pendidikan Islam.

Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia. Sesuai dengan firman Allah SWT:

³⁷Ibid, hlm 29

لِّلْعٰلَمِيْنَ رَحْمَةً اِلَّا اَرْسَلْنَاكَ وَمَا

“Tidaklah Kami utus engkau (Muhammad) melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam”. (QS. Al- Anbiya: 107)

Ayat tersebut oleh Imam al- Maaraghi ditafsirkan sebagai berikut:

“ Bahwa maksud dari ayat yang artinya tidaklah Aku utus engkau Muhammad melainkar agar menjadi rahmat bagi seluruh alam, adalah bahwa tidaklah Aku utus engkau Muhammad dengan al-Qur’an ini, serta sebagai perumpamaan dari ajaran agama dan hukum yang menjadi dasar rujukan untuk mencapai bahagia dunia dan akhirat, melainkan agar menjadi rahmat dan petunjuk bagi mereka dalam segala urusan kehidupan dunia dan akhiratnya.”

Dengan demikian, visi pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Menjadikan Pendidikan Islam sebagai Pranata yang kuat, berwibawa, efektif, dan kredibel dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam.”

Sedangkan misi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melakukan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat.

- 3) Melaksanakan program wajib belajar
- 4) Melaksanakan program pendidikan anak usia dini.
- 5) Mengeluarkan manusia dari kehidupan dzulumat (kegelapan) menuju kehidupan yang terang benderang.
- 6) Memberantas sikap jahiliyah.
- 7) Melakukan pencerahan batin kepada manusia agar sehat rohani dan jasmaninya.
- 8) Menyadarkan manusia agar tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi, seperti permusuhan dan peperangan.
- 9) Mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di mukan bumi.³⁸

Selain visi dan misi yang telah disebutkan di atas, pendidikan Islam juga memiliki tujuan, diantaranya adalah; Muhammad Fadhil al- Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu: (1) mengenalkan manusia akan perannya di antara makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini; (2) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat; (3) mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan mereka untuk mengambil

³⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 41-53

manfaat darinya; (4) mengenalkan manusia akan penciptanya (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.³⁹

Muhammad Quthb berpendapat, bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.

Dan tujuan pendidikan yang bersifat universal adalah mewujudkan manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang di dalamnya memiliki wawasan kafah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris nabi.⁴⁰

3. Sumber-sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam adalah semua acuan atau rujukan yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Semua acuan yang menjadi sumber atau rujukan pendidikan Islam tersebut telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam mengantarkan aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam terkadang disebut sebagai dasar ideal pendidikan Islam.

Sumber pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat penting dan strategis. Fungsi tersebut antara lain:

- 1) Mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai.

³⁹Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*, Terjemahan oleh Judial Falasani, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3

⁴⁰Abuddin Nata, *Ilmu*, h. 63

- 2) Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana, dan evaluasi.
- 3) Menjadi standart dan tolak ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.

Menurut Hasan Langgulung sumber pendidikan Islam yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, ucapan para sahabat (mazhab al-shahabi), kemaslahatan umat (*mashalih al-mursalah*), tradisi atau adat yang sudah dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat (*al-'urf*), dan hasil ijihad para ahli.⁴¹ Selain itu ada juga yang meringkas sumber pendidikan Islam menjadi empat macam, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, sejarah dan filsafat. Sumber-sumber pendidikan Islam ini selengkapny dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam dapat dilihat dari berbagai aspek berikut.

Pertama, dari segi namanya, al-Qur'an dan al-Kitab sudah mengisyaratkan bahwa al-qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab pendidikan. Al-Qur'an secara harfiah berarti membaca atau bacaan, adapun al-Kitab berarti menulis atau tulisan. Membaca dan menulis

⁴¹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 35

dalam arti seluas-luasnya merupakan kegiatan utama dan pertama dalam kegiatan pendidikan.

Kedua, dari segi surat yang pertama kali diturunkan, yaitu al-Alaq ayat 1-5 juga berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Lima ayat tersebut antara lain berkaitan dengan metode (*iqra*), guru (Tuhan yang memerintahkan membaca), murid (Nabi Muhammad yang diperintahkan membaca), sarana prasarana (*al-qalam*).

Ketiga, dari segi fungsinya, yakni sebagai *al-huda*, *al-furqan*, *al-hakim*, *al-bayyinah*, dan *rahmatan lil alamin* ialah berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti seluas-luasnya.

b. As-Sunnah

Sunnah sebagai sumber pendidikan Islam dapat dipahami dari hasil analisis sebagai berikut.

Pertama, Nabi Muhammad SAW tidak hanya memiliki kompetensi pengetahuan yang mendalam dan luas dalam ilmu agama, psikologi, sosial, politik, hukum, dan budaya, melainkan juga memiliki kompetensi kepribadian yang terpuji, kompetensi keterampilan mengajar dan mendidik yang prima, serta kompetensi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi adalah seorang pendidik yang profesional.

Kedua, sejarah mencatat, bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi yang paling berhasil mengemban risalah Ilahiah, yakni mengubah manusia jahiliah menjadi beradab, dari tersesat menjadi lurus, dari

kegelapan menuju terang benderang, dari kehancuran moral menjadi berakhlak mulia. Keberhasilan ini terkait dengan keberhasilan dalam bidang pendidikan.

c. Sejarah Islam

Pendidikan sebagai sebuah praktik pada hakikatnya merupakan peristiwa sejarah, karena praktik pendidikan tersebut terekam dalam tulisan yang selanjutnya dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya. Di dalam sejarah terdapat informasi tentang kemajuan dan kemunduran pendidikan di masa lalu. Kemajuan dalam bidang pengetahuan di masa lalu dapat dijadikan pelajaran dan bahan perbandingan untuk pendidikan di masa sekarang dan yang akan datang. Adapun kemunduran dalam bidang pendidikan di masa lalu dapat dijadikan bahan peringatan agar tidak terulang kembali di masa sekarang dan yang akan datang.

d. Pendapat Para Sahabat dan Filosof

Para sahabat dan para filosof adalah orang-orang yang memiliki keinginan dan komitmen yang kuat untuk membangun kehidupan manusia yang bermartabat. Mereka mencurahkan segenap waktu, tenaga, dan kemampuannya untuk memikirkan dan membimbing umat manusia. Mereka memikirkan tentang hakikat manusia, alam, ilmu pengetahuan, akhlak, kebaikan, kebahagiaan, sosial, politik, kesejahteraan umat dan pendidikan.

Abu Bakar al-Shiddiq misalnya telah merintis tradisi riset manuskrip yang sangat kredibel dalam bentuk mengumpulkan al-Qur'an sebagai sumber dan pedoman ajaran dan pendidikan Islam. Ia juga mengajarkan pola hidup sederhana, sabar, rela berkorban demi menegakkan kebenaran, setia mendampingi Rasulullah SAW, baik dalam keadaan suka maupun duka. Ia telah menunjukkan sikap dan akhlak yang terpuji, sebagai sarana pendidikan. Selanjutnya dari kalangan filosof dan orang-orang bijak (hukama), juga dijumpai pemikiran yang dapat digunakan sebagai bahan bagi penyusunan ilmu pendidikan Islam. Hasil kajian Mohammad al-Toumy al-Syaibani dalam karyanya *Falsafah Pendidikan Islam*, dan Abuddin Nata dalam karyanya *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, telah membuktikan bahwa pada Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Ibn Taimiyah dijumpai pemikiran yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, kurikulum, bahan ajar, metode mengajar, guru yang baik, etika pelajar, dan lingkungan pendidikan. Hampir seluruh filosof menekankan agar pendidikan berusaha mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, sehingga terbentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dalam rangka mengabdikan (baribadah) kepada Allah SWT.

e. Mashlahat al Mursalah dan 'Urf

Mashlahat al Mursalah secara harfiah berarti kemaslahatan umat. Adapun dalam arti yang lazim digunakan, yaitu undang-undang, peraturan atau hukum yang tidak disebutkan secara tegas dalam al-Qur'an, namun dipandang perlu diadakan demi kemaslahatan umat.

namun agar *Mashlahat al Mursalah* tidak menyimpang dari tujuan utamanya, yakni kemaslahatan umat, maka dipersyaratkan sebagai berikut: 1) apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis; 2) kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi; 3) keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, atas dasar *Mashlahat al Mursalah*, maka undang-undang peraturan dan berbagai kebijakan pemerintah tentang pendidikan dapat digunakan sebagai sumber ilmu pendidikan.

Selanjutnya yang disebut dengan *al-'Urf* secara harfiah berarti sesuatu yang sudah dibiasakan dan dipandang baik untuk dilaksanakan. Adapun secara terminologi, *al-'Urf* adalah kebiasaan masyarakat baik berupa perkataan, perbuatan maupun kesepakatan yang dilakukan secara terus menerus dan selanjutnya membentuk semacam hukum tersendiri.

Sumber pendidikan dalam bentuk *al-'Urf* ini dapat mengambil bentuk berbagai kebijakan atau tradisi tentang penyelenggaraan pendidikan dengan berbagai aspeknya yang pernah dilakukan oleh masyarakat di masa lalu, misalnya dari sejak zaman Yunani, Romawi Kuno, atau masyarakat Arab sebelum Islam.

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Dengan mengacu kepada sumber ajaran Islam, baik al-Qur'an, as-Sunnah, sejarah, pendapat para sahabat, *mashlahat al mursalah dan 'urf*, dapat dijumpai beberapa prinsip pendidikan Islam sebagai berikut.⁴²

1) Prinsip Wajib Belajar dan Mengajar

Prinsip ini menekankan agar setiap orang dalam Islam merasa bahwa meningkatkan kemampuan diri dalam bidang pengembangan wawasan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, intelektual, spiritual, dan sosial merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan prinsip ini, pendidikan Islam tidak menghendaki adanya orang bodoh, karena orang yang bodoh bukan saja menyusahkan dirinya, melainkan juga akan menyusahkan orang lain. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah:

لَدِينٍ فِي لِيَتَفَقَّهُهُوَ أَطَافَةً مِنْهُمْ فَرَقَةَ كُلِّ مَنْ نَفَرَفَلَوْلَا كَأَفَةً لِيَنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانُوا وَمَا
مَحْذَرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمُهُمْ وَلِيُنذِرُوا

⁴²Abuddin Nata, *Ilmu*, h. 103-105

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah: 122)

2) Prinsip Pendidikan untuk Semua (*Education for All*)

Prinsip ini menekankan agar dalam pendidikan tidak terdapat ketidakadilan perlakuan, atau diskriminasi. Pendidikan harus diberikan kepada semua orang dengan tidak membedakan latar belakang suku, agam, kebangsaan, status sosial, jenis kelamin, tempat tinggal, dan lain sebagainya.

3) Prinsip Pendidikan Sepanjang Hayat (*Long Life education*)

Prinsip ini menekankan agar setiap orang dapat terus belajar dan meningkatkan kualitas dirinya sepanjang hayat. Mereka terus belajar walaupun sudah menyandang gelar kesarjanaan. Hal tersebut dilakukan, karena beberapa alasan. Pertama, setiap ilmu yang dipelajari suatu saat pasti akan hilang atau lupa, maka perlu terus dipelajari. Kedua, bahwa ilmu pengetahuan setiap saat mengalami perkembangan, pembaruan, bahkan pergantian, maka jika tidak terus belajar akan tertinggal dari perkembangan, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya tidak dapat digunakan lagi, karena sudah tidak relevan. Prinsip belajar sepanjang hayat ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW:

“Tuntutlah ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat.” (HR. Abu Hurairah)

4) Prinsip Pendidikan Berwawasan Global dan Terbuka

Prinsip ini menekankan agar ilmu pengetahuan yang dipelajari bukan hanya terdapat di dalam negeri sendiri, melainkan juga ilmu yang ada di negeri orang lain. Selain itu, pendidikan berwawasan global menekankan bahwa pendidikan yang dilakukan ditujukan untuk kepentingan seluruh umat manusia di dunia, dan juga menggunakan standart yang berlaku di seluruh dunia.

5) Prinsip Pendidikan Integralistik dan Seimbang

Prinsip pendidikan integralistik adalah prinsip yang memadukan antara pendidikan ilmu agama dan pendidikan umum, karena ilmu agama dan umum baik secara *ontologis* (sumbernya), *epistimologi* (metodenya), maupun *aksiologi* (manfaatnya) sama-sama berasal dari Allah SWT, dan antara satu dan lainnya saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang tidak memisahkan antara urusan dunia dan akhirat.

6) Prinsip Pendidikan yang Sesuai dengan Bakat Manusia

Prinsip ini berkaitan dengan merencanakan program atau memberikan pengajaran yang sesuai dengan bakat, minat, hobi, dan kecenderungan manusia sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.

7) Prinsip Pendidikan yang Rasional dan Objektif

Prinsip pendidikan yang rasional ini menekankan agar segala kebijakan yang ditempuh dalam bidang pendidikan dapat dijelaskan alasan dan argumentasinya, sehingga kebijakan tersebut dapat diterima dengan penuh kesadaran dan pengertian, dan bukan karena paksaan. Adapun prinsip pendidikan yang objektif adalah prinsip yang menekankan bahwa segala kebijakan atau praktik yang dilakukan dalam bidang pendidikan didasarkan pada fakta dan alasan yang sesungguhnya, bukan karena kepentingan dan maksud-maksud seseorang atau kelompok tertentu.

8) Prinsip Pendidikan yang Sesuai dengan Zaman

Prinsip Pendidikan yang Sesuai dengan Zaman adalah prinsip yang menekankan adanya penyesuaian berbagai kebijakan dan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa mengorbankan hal-hal yang bersifat ajaran dan prinsip. Prinsip pendidikan yang sesuai dengan zaman ini sejalan dengan ajaran Islam yang sesuai dengan setiap zaman dan tempat (*Shalihun li kulli zaman wa makan*), serta perkataan Umar bi Khatab yang menyatakan:

“Didiklah anak-anakmu sekalian, karena ia merupakan generasi yang akan hidup pada sebuah zaman yang berbeda dengan zaman yang kamu alami.”

9) Prinsip Pendidikan Usia Dini

Prinsip pendidikan usia dini adalah [rinsip yang menekankan agar setiap orang tidak terlambat memberikan pendidikan pada anaknya, dan juga prinsip yang menekankan bahwa usia dini merupakan usia yang paling baik untuk dimulainya pendidikan. Prinsip ini juga sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

“Tuntutlah ilmu dari sejak buaian hingga ke liang lahat.”

5. Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses transformasi nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi dan modernisasi. Tetapi, yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan lewat pendidikan Islam tersebut mampu berperan aktif sebagai generator yang memiliki kekuatan pembebas dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi, dan kemiskinan di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat.

Maka, lembaga pendidikan Islam secara otomatis-praksis perlu melakukan pembenahan yang bersifat institusional untuk menyejajarkan bahkan bersaing dengan institusi sosial lain dalam menggapai kecemerlangan peradaban Islam itu sendiri. Langkah tepat dalam hal ini adalah transformasi lembaga pendidikan Islam berbasis mutu pendidikan. Artinya, transformasi lembaga pendidikan Islam era kontemporer menuju lembaga pendidikan Islam bermutu terpadu, minimal diawali dengan

komitmen bersama antara komponen pendidikan Islam terhadap mutu pendidikan Islam oleh komite lembaga pendidikan Islam, guru, staf, peserta didik, dan orang tua dalam komunitas lembaga pendidikan Islam. Adapun prosesnya, melalui manajemen strategi yang berorientasi pada mutu dan difokuskan untuk memenuhi kebutuhan konsumen (*users education*).

Kualitas pendidikan Islam tidak terjadi begitu saja, tetapi harus direncanakan dan diorganisasi oleh lembaga pendidikan Islam. Maka, Dzaujak Ahmad menyatakan bahwa kualitas pendidikan merupakan kemampuan sekolah/madrasah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standart yang berlaku. Artinya, konsep mutu dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam seharusnya benar-benar tanggap dan konsisten terhadap kualitas pendidikan Islam tersebut, baik mutu manajemen yang dilihat dari proses maupun kualitas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sebagai produk pelayanan jasa pendidikan Islam untuk pemakai dalam proses (*internal costumer*) maupun pemakai hasil akhir (*external costumer*).

Selanjutnya, pendidikan Islam dipandang berkualitas jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan

program pembelajaran tertentu dan unggul dalam prestasi non-akademik seperti mempunyai sisi akidah yang kuat, mempunyai kesopanan yang tinggi, dan lain sebagainya.⁴³

Pendidikan Islam di suatu lembaga formal (sekolah) tidak mungkin diwujudkan jika tidak didukung dengan tersedianya sumber-sumber untuk mewujudkan kualitas proses dan hasil yang akan dicapai. Menurut Hadari Nawawi, beberapa diantara sumber-sumber kualitas tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁴

1) Komitmen Pucuk Pimpinan Terhadap Kualitas

Komitmen ini sangat penting karena berpengaruh langsung pada setiap pembuatan keputusan dan kebijakan, pemilihan dan pelaksanaan program dan proyek, pemberdayaan SDM, serta pelaksanaan kontrol. Tanpa komitmen ini tidak mungkin diciptakan dan dikembangkan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang berorientasi pada kualitas produk dan pelayanan umum.

2) Sistem Informasi Manajemen

Sumber ini sangat penting karena usaha mengimplementasikan semua fungsi manajemen yang berkualitas sangat tergantung pada ketersediaan informasi dan data yang akurat, lengkap, dan terjamin

⁴³Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 262

⁴⁴Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik: Organisasi Nonprofit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), h. 138-141

kekiniannya sesuai kebutuhan dalam melaksanakan tugas pokok organisasi.

3) Sumber Daya Manusia yang Potensial

SDM di lingkungan sekolah sebagai aset bersifat kuantitatif dalam arti dapat dihitung jumlahnya. Di samping itu, SDM juga merupakan potensi yang berkewajiban melaksanakan tugas pokok sekolah untuk mewujudkan eksistensinya. Kualitas pelaksanaan tugas pokok sangat ditentukan oleh potensi yang dimiliki oleh SDM, baik yang telah diwujudkan dalam potensi kerja maupun yang bersifat potensial dan dapat dikembangkan.

4) Keterlibatan Semua Fungsi

Semua fungsi dalam organisasi sebagai sumber kualitas, sama pentingnya satu dengan yang lainnya, dan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk itu semua fungsi harus dilibatkan secara maksimal sehingga saling menunjang satu dengan yang lainnya.

Adapun penyusunan program peningkatan kualitas pendidikan Islam yang harus dilakukan oleh seluruh komponen lembaga pendidikan Islam adalah dengan mengaplikasikan tiga teknik yang berdasarkan pada panduan manajemen sekolah dan dikonversikan dalam nilai-nilai pendidikan Islam. Dan tiga teknik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *School Review*, suatu proses dimana seluruh komponen lembaga pendidikan Islam bekerja sama khususnya dengan wali murid dan tenaga profesional (ahli) untuk mengevaluasi dan menilai efektivitas lembaga pendidikan Islam dan juga mutu lulusan. *School Review* dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:
- a. Apakah yang dicapai lembaga pendidikan Islam sudah sesuai dengan harapan orang tua peserta didik dan peserta didik sendiri?
 - b. Bagaimana prestasi peserta didik?
 - c. Faktor apakah yang menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan?

School review akan menghasilkan rumusan tentang kelemahan-kelemahan, kelebihan-kelebihan dan prestasi peserta didik, serta rekomendasi untuk pengembangan program untuk tahun mendatang. Oleh sebab itu, informasi yang dijadikan referensi utama oleh lembaga pendidikan Islam harus berbasis data yang valid.

- 2) *Benchmarking*, suatu kegiatan untuk menetapkan standart dan target yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu. *Benchmarking* dapat diaplikasikan untuk individu (seperti tenaga pengajar atau staf administrasi), kelompok (organisasi pendidikan Islam), ataupun lembaga Islam itu sendiri. Tiga pertanyaan mendasar yang akan dijawab oleh *Benchmarking* adalah sebagai berikut:

- a. Seberapa baik kualitas pendidikan Islam di lembaga?
 - b. Harus menjadi seberapa baik pendidikan Islam di lembaga?
 - c. Bagaimana cara untuk mencapai yang baik tersebut?
- 3) *Quality Assurance*, dengan berpegang pada *Quality Assurance* ini, pemimpin lembaga pendidikan mampu untuk mengembangkan suatu teknik yang bisa menentukan bahwa proses pendidikan Islam telah berlangsung sebagaimana seharusnya dan sesuai dengan standart proses yang telah disepakati. Dalam teknik ini, penekanan yang paling utama adalah *monitoring* yang secara tegas, berkesinambungan, dan melembaga, yang akhirnya menjadi bagian dari atau subsistem lembaga pendidikan Islam. *Quality Assurance* akan menghasilkan informasi yang:
- a. Merupakan umpan balik bagi lembaga pendidikan Islam;
 - b. Memberikan jaminan bagi orang tua peserta didik bahwa lembaga pendidikan Islam senantiasa memberikan pelayanan terbaik bagi peserta didik.⁴⁵

D. Peran Spiritualitas Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam

Gay Hendricks dan Kate Goodeman mengatakan bahwa pada pasar global nanti akan ditemukan orang-orang suci, mistikus atau sufi di dalam perusahaan-perusahaan besar atau organisasi-organisasi modern bukan hanya

⁴⁵Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan*, h. 291

di tempat-tempat ibadah saja. Mendukung teorinya Paul Stange pakar mistisisme dari Murdoch University Australia yang mengatakan, bahwa “unsur spiritual benar-benar mewarnai kesuksesan para pemimpin Indonesia dalam menjalankan kekuasaannya.” Temuan ini juga mendukung teori William James seorang pakar mistisisme yang mengatakan bahwa: “...pengalaman spiritual merupakan satu-satunya gerbang menuju kehidupan yang lebih bahagia.” Sedang bagi para kepala sekolah akan menjadi bahagia jika berhasil dalam kepemimpinannya.

Ruslan Abdulgani juga mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan dalam proses kepemimpinan yakni mempunyai kelebihan dalam hal menggunakan pikiran, rohani (spiritualitas), jasmani.

Pendapat-pendapat diatas juga didukung dengan temuan-temuan lain yang telah ada, seperti temuan: Moh. Sholeh dari sisi medis bahwa salat tahajud ternyata berpengaruh terhadap peningkatan respons ketahanan tubuh imunologik. Wibisono membuktikan dari hasil penelitiannya bahwa motivasi spiritual (aqidah dan muamalat) berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Muafi membuktikan bahwa motivasi spiritualitas (aqidah, ibadah, muamalah) berpengaruh positif terhadap kinerja.

Tobroni dari hasil penelitiannya menemukan, bahwa kepemimpinan spiritual dapat menciptakan noble industry yang efektif, yakni budaya organisasi yang kondusif, proses organisasi yang efektif dan inovasi-inovasi dalam organisasi. Kepemimpinan spiritual terbukti dapat mengembangkan

organisasi. Fred. R. David dari sisi manajemen mengemukakan bahwa para spiritualis yang mempunyai pengalaman yang bersifat metafisik, akan memiliki kekuatan yang lembut untuk menggerakkan aktivitas menuju kesuksesan. Popper dari sisi filsafat mengemukakan bahwa “pengalaman spiritualitas yang bersifat metafisika bukan saja dapat bermakna, tetapi dapat benar juga, walaupun baru menjadi ilmiah kalau sudah teruji dan dites (*falsifiabilitas*). Temuan dalam penelitian ini setelah diuji dengan metode ilmiah maka ternyata spiritualitas berpengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan yang kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan.⁴⁶

Berdasarkan pendapat para ahli diatas yang juga terbukti melalui penelitian-penelitian, maka sudah dapat dikatakan bahwa spiritualitas seseorang akan berpengaruh terhadap gaya kepemimpinan seseorang di suatu institusi, baik itu perusahaan maupun sekolah.

Mengulang kembali pernyataan William James seorang pakar mistisisme, dia mengatakan bahwa: “...pengalaman spiritual merupakan satu-satunya gerbang menuju kehidupan yang lebih bahagia.” Sedang bagi para kepala sekolah akan menjadi bahagia jika berhasil dalam kepemimpinannya. Maka jika dikaitkan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam di suatu sekolah, maka tolak ukur kebahagiaan kepala sekolah yang berbasis

⁴⁶<http://jurnalguston.blogspot.com/2013/01/kepemimpinan-sukses-berbasis.html> diakses tanggal 10 November 214

spiritual adalah ketika dia mampu meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan Islam di sekolah yang ia pimpin dengan indikator kuatnya iman dan taqwa peserta didik, akhlak mulia peserta didik, kualitas ibadah peserta didik, dan lain sebagainya.

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam di suatu sekolah, sudah barang pasti bahwa spiritualitas kepala sekolah sangat berperan dalam mempengaruhi aksinya untuk menciptakan gagasan tentang pengadaan program-program kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan Islam. Kepala sekolah yang memiliki spiritualitas tinggi memiliki prinsip bahwa sumber ilmu ada dalam Alquran yaitu kitab suci yang menjadi pedoman umat Islam yang sangat relevan di sepanjang zaman, maka dari itu pendidikan Islam lah yang terlebih dahulu perlu ditanamkan dan diajarkan kepada peserta didik.

Ada faktor internal sekolah yang memberikan kontribusi signifikan terhadap mutu pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yaitu:

1. Kesejahteraan guru;
2. Kompetensi guru;
3. Sarana prasarana;
4. Sumber-sumber belajar (buku-buku pelajaran).

Sedangkan faktor lain yang lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Siswa, terutama yang menyangkut kesiapan dan motivasi belajarnya.

2. Guru, terutama menyangkut kemampuan profesional, moral kerja (kemampuan personal), dan kerja samanya (kemampuan sosial).
3. Kurikulum, terutama menyangkut relevansi isi dan operasionalisasi proses pembelajarannya.
4. Dana, sarana, dan prasarana, terutama menyangkut kecukupan dan efektivitas dalam menukung proses pembelajaran.
5. Masyarakat (orang tua, pengguna lulusan, dan perguruan tinggi) terutama menyangkut partisipasi mereka dalam pengembangan program-program pendidikan di sekolah.

Mutu komponen-komponen tersebut harus menjadi fokus perhatian kepala sekolah.⁴⁷

Khusus dalam pelaksanaan pendidikan agama (pendidikan Islam) di sekolah diperlukan perhatian yang lebih besar daripada pendidikan pada umumnya, terutama yang menyangkut mutu. Mutu pendidikan agama tidak dapat diukur melalui tabel-tabel statistik, tetapi dengan totalitas peserta didik sebagai pribadi dan bagisn dari sistem sosial. Maka, mutu pendidikan agama itu perlu diorientasikan kepada hal-hal berikut ini:

1. Tercapainya sasaran kualitas pribadi, baik sebagai manusia yang beragama maupun sebagai manusia Indonesia yang ciri-cirinya dijadikan tujuan pendidikan nasional.

⁴⁷Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.205

2. Integrasi pendidikan agama dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain.
3. Tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan yang fungsinya secara moral untuk mengembangkan keseluruhan sistem sosial dan budaya.
4. Penyadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial dan budaya yang terus berlangsung.
5. Pembentukan wawasan *ijtihad* (cerdas emosional) di samping penyerapan ajaran secara aktif.⁴⁸

Perwujudan orientasi tersebut membutuhkan komitmen yang tinggi dan kerja keras dari tenaga kependidikan, terutama para guru agama. Karena, problem yang mereka hadapi untuk meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah tidaklah ringan. Mereka menghadapi problem penyajian pendidikan agama yang sangat minim, kenyataan bahwa pelajaran pendidikan agama tidak dilibatkan dalam ujian negara, dan kepedulian siswa untuk mempelajari agama yang kadang hanya setengah hati. Artinya, para siswa mengikuti pelajaran agama hanya sebagai rangkaian kewajiban yang harus dijalani, bukan atas kemauan dan kesadaran pribadi.

Sehubungan dengan itu perlu ditempuh cara-cara baru yang tidak formal untuk meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah. Misalnya,

⁴⁸A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.196-197

memperbanyak kegiatan ekstra kurikuler yang diisi dengan pendidikan agama, peringatan hari besar Islam, pondok ramadhan, pengondisian pengajian siswa di dalam maupun di luar sekolah.⁴⁹



⁴⁹Mujamil Qomar, *Manajemen*, h. 214